

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau juga berarti proses mengetahui beberapa hal melalui panca indra seseorang. Dalam arti sempit, persepsi melibatkan pengalaman kita namun, secara psikis, pengertian ini tidak tepat. Sebaliknya, persepsi adalah proses menggabungkan dan mengorganisir data indra (penginderaan) sehingga kita dapat menyadari dunia di sekeliling kita, termasuk diri kita sendiri. Dalam mempersepsi keadaan sekitar kita, kita harus melibatkan indra kita, sehingga kita dapat mengidentifikasi apa yang terjadi di sekitar kita (Nisa *et al.*, 2023). Menurut Asrori (2020) Persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika mereka memahami informasi lingkungan mereka melalui penciuman, pendengaran, penglihatan, penghayatan, dan perasaan.

Persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap sesuatu. Seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi dan pengalaman saat ini untuk membuat gambaran lengkap yang signifikan (Cora *et al.*, 2018). Wardana *et al.*, (2018) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Maka dalam proses persepsi orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi.

Menurut Thahir Andi (2014) terdapat dua faktor yang memengaruhi persepsi yaitu faktor eksternal dan internal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, faktor yang memengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu.

- b. Faktor Eksternal, faktor ini digunakan untuk objek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut.

Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, adanya faktor-faktor yang berperan menjadi syarat agar terjadi persepsi, yaitu berikut ini:

- a. Adanya objek atau stimulus yang dipersepsikan (fisik).
- b. Adanya alat indera, syaraf, dan pusat susunan saraf untuk menerima stimulus (fisiologis).
- c. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Persepsi terjadi ketika organ-organ bantu seseorang menangkap stimulus dari luar dan masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir, yang pada gilirannya menghasilkan pemahaman. Persepsi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman ini. Sebelum persepsi muncul pada manusia, stimulus harus ditangkap melalui organ tubuh. Organ-organ ini kemudian dapat menggunakan stimulus untuk membantunya memahami dunia sekitarnya. Alat indera adalah nama alat bantu. Saat ini, semua orang tahu hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit adalah indera. Kelima indera ini melakukan tugas yang berbeda (Warsah dan Daheri, 2021).

Jenis persepsi juga terdiri dari dua menurut Effendy (2017):

- 1. Persepsi terhadap Objek (lingkungan fisik), misalnya, a, melalui lambang fisik; b, menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya); c, objek statis;
- 2. Persepsi terhadap manusia, misalnya, melalui lambang verbal dan nonverbal, misalnya; a, menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya); b, kecenderungan yang dapat berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Walgito (2010) dalam Wardana *et al*, (2018). persepsi memiliki beberapa indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Panca indera, termasuk pendengaran, penglihatan, peraba, pencium, dan pencecap, menyerap atau menerima rangsang atau objek secara individual maupun bersamaan. Alat-alat indera ini menghasilkan tanggapan, gambaran, atau kesan di dalam otak.

Menurut objek persepsi yang diamati, gambar tersebut dapat tunggal atau jamak. Otak memiliki kesan atau gambaran yang lama dan baru. Gambaran yang jelas atau tidak jelas tergantung pada rangsang yang jelas, normalitas alat indera, dan apakah waktu telah berlalu atau tidak.

- b. Pengertian atau pemahaman, setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut persepsi).
- c. Penilaian atau evaluasi, setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbedabeda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Persepsi petani kopi dalam melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada Perkebunan kopi merupakan interpretasi petani terhadap budidaya tanaman kopi yang lebih menguntungkan atau tidak secara fisiologis tumbuhan maupun secara ekonomis. Persepsi juga merupakan bentuk komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang dan persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak (Wijiyati, 2019).

2.1.2 Petani

Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.

Petani adalah orang yang bekerja dengan memanfaatkan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta mengelola lingkungan hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menggunakan peralatan tradisional dan kontemporer. Secara umum, pertanian didefinisikan sebagai suatu kegiatan manusia

yang mencakup bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Semua usaha yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (mikroba, tanaman, dan hewan) untuk kepentingan manusia disebut "petani" dalam pengertian yang luas. Dalam arti sempit, "petani" juga berarti memanfaatkan lahan tertentu untuk menanam tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim (Hakim, 2018).

Berdasarkan pendapat Wolf (1983:8) dalam Sari (2019) yang menyatakan bahwa: "Petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut". Dengan demikian, definisi yang dikemukakan Wolf menunjukkan bahwa seseorang secara nyata bercocok tanam, yang mencakup penggarapan dan penerimaan hasil serta bagi pemilik, penggarap, dan selama mereka berada dalam posisi untuk membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka dan Semua orang yang tinggal di pedesaan menjalankan bisnis pertanian disebut sebagai petani. Yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya adalah tanah yang mereka miliki.

2.1.3 Konservasi Tanah dan Air

Pengolahan lahan tanpa menggunakan metode Konservasi Tanah dan Air (KTA) menyebabkan aliran permukaan yang tinggi dan erosi. Hal ini menghanyutkan tanah di atas yang kaya akan unsur hara yang diperlukan tanaman. Hal ini menyebabkan tanah menjadi kurang sehat dari waktu ke waktu. Untuk mengurangi tingkat degradasi lahan yang sangat tinggi, rehabilitasi harus dilakukan dengan menerapkan teknik KTA (Satibi, 2019).

Menurut Kartasapoetra, (2020) dalam usaha untuk mencegah dan mengendalikan erosi, dapat diperhatikan beberapa faktor iklim, tanah, bentuk wilayah, vegetasi penutup tanah dan kegiatan manusia. Berdasarkan pengendalian faktor-faktor yang dapat diatasi oleh kita, maka kita dapat menentukan bahwa usaha pengendalian erosi ini seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip:

- a. Memperbesar resistensi permukaan tanah sehingga lapisan permukaan tanah tahan terhadap pengaruh tumbukan butir-butir air hujan.
- b. Memperbesar kapasitas infiltrasi tanah, sehingga lajunya aliran permukaan dapat direduksi (dikurangi).
- c. Memperbesar resistensi tanah sehingga daya rusak dan daya hanyut aliran

permukaan terhadap partikel-partikel tanah dapat diperkecil atau direduksi.

Dengan memperkecil prinsip-prinsip tersebut, maka usaha pengendalian erosi atau usaha pengawetan tanah dapat dilaksanakan dengan teknologi atau cara-cara sebagai berikut:

a. Cara vegetatif atau biologi.

Cara vegetatif adalah didasarkan pada peranan tanaman, Dimana tanaman-tanaman itu Sebagian telah diterangkan mempunyai peranan untuk mengurangi erosi.

b. Cara mekanik

Usaha pengendalian erosi dapat juga dilakukan dengan cara teknis walaupun pada kenyataannya cara ini membutuhkan pembiayaan yang besar disbanding dengan cara vegetative, karena menyangkut pembuatan prasarana, seperti: teknik rorak dan teknik terasering.

c. Cara kimiawi yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan pemantap tanah (*soil conditioner, bodenverbesserungsmittel*).

2.1.4 Rorak

Rorak merupakan lubang penampungan atau peresapan air, dibuat dibidang olah atau saluran resapan Pembuatan rorak bertujuan untuk memperbesar peresapan air ke dalam tanah, penampung cabang kopi yang telah dipangkas dan menampung tanah yang tererosi. rorak adalah teknik konservasi tanah yang cocok untuk tanah dengan topografi berlereng.

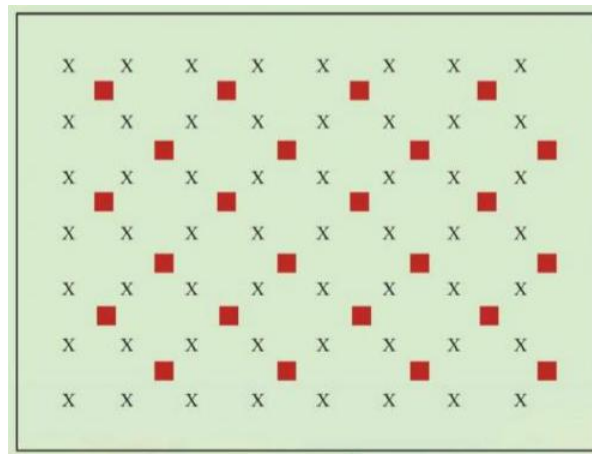
Rorak adalah saluran buntu atau bangunan seperti got dengan berbagai ukuran yang dibuat sejajar dengan garis kontur di sebelah pokok tanaman. Fungsi rorak adalah menangkap aliran permukaan dan tanah yang terkikis. Rorak juga berfungsi sebagai tempat penampungan bahan organik dan unsur hara untuk tanaman di sekitarnya. Di perkebunan kopi, rorak biasanya dilakukan di antara pokok tanaman satu sama lain. Ini dilakukan untuk mengelola lahan, menyimpan air untuk kebutuhan tanaman, meningkatkan kandungan bahan organik, dan menerapkan metode konservasi tanah dan air (Satibi, 2019).

Kegiatan pembuatan rorak atau saluran buntu diarahkan pada lahan-lahan yang memiliki potensi penurunan daya dukung lahan terutama pada lahan-lahan

kering yang peka terhadap erosi dalam upaya penerapan azas konservasi tanah dan air untuk pengembangan pertanian.

Standar teknis pembangunan lubang angin (rorak) dalam upaya konservasi tanah dan air menurut Mawardi, (2008) adalah sebagai berikut:

1. Dibuat setelah bibit ditanaman di kebun, diutamakan pada lahan yang miring.
2. Dibuat sejajar garis kontur, ukuran $p \times l \times d = 100 \text{ cm} \times 30 \text{ cm} \times 30 \text{ cm}$.
3. Antara lubang angin yang satu dengan yang lain dibuat ziq-zaq.



X pohon ■ Lubang angin

Gambar 1. Tata letak lubang angin (rorak) di kebun kopi Arabika

Sumber: Mawardi, (2008)

Rorak berfungsi sebagai media penyerapan air, yakni air hujan akan ditampung dalam kubangan dan secara pelan akan diserap. Sedangkan lahan tanpa rorak, air hujan tidak terserap maksimal dan banyak yang terbuang, dan Sering kali membawa material organik yang subur. Parahnya lagi aliran permukaan yang melebihi daya dukung lingkungan, akan berakibat erosi lahan.

Rorak akan menjadi tempat penampungan air, menyerap dan menyimpannya, sehingga kuantitas air tanah bisa ditingkatkan menjadi habitat fauna tanah dan jasad renik. Gulma hasil penyiangan, daun hasil pangkasan akan di dekomposisi atau dihancurkan oleh mahluk-mahluk penghuni tanah. Lebih kompleks lagi, material organik tersebut akan diuraikan menjadi pupuk yang subur dan bermanfaat bagi tumbuhan. Adanya fauna tanah dan jasad renik menjadi indikator tanah yang sehat, sebab tanah tersebut kaya akan makanan. Rorak yang telah penuh dengan sampah tumbuhan, kemudian ditimbun lalu berpindah dengan membuat lubang di sekitarnya. Artinya sampah yang membusuk akan menjadi

humus, material yang subur berupa kompos. Jika tanah sudah subur, maka tak perlu dilakukan pemupukan, sehingga hemat. Tanah juga akan meningkat tingkat kesuburannya, sehingga kualitas tanah semakin membaik (Satibi, 2019).

Menurut Satibi, (2019) Penggunaan rorak mampu memproduksi 1047,61 kg/ha/tahun dan lahan tanpa rorak 683,89 kg/ha/tahun dalam bentuk greenbean. Hal ini terjadi karena tingginya kandungan lengas tanah pada lahan yang menggunakan rorak menyebabkan lebih tingginya proses penyerapan air dan unsur hara

2.1.5 Tanaman Kopi Arabika

Kopi merupakan tanaman tahunan yang bukan berasal dari Indonesia, melainkan dari wilayah Afrika. Tanaman kopi tergolong dalam *famili Rubiaceae*, *genus Coffea*. Terdapat 100 *spesies* yang termasuk dalam *genus Coffea*, tetapi hanya tiga *spesies* di antaranya yang dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, yaitu arabika, robusta, dan liberika. Secara genetik, kopi jenis arabika (*Coffea arabica*) diketahui merupakan satu-satunya tipe *allotetraploid* ($2n=4x=44$). Ini berbeda dengan jenis lainnya dalam *genus Coffea* yang seluruhnya merupakan tipe diploid ($2n=2x=22$) meskipun terdapat keragaman ukuran genom antar *spesies*. Kopi jenis arabika cenderung menyerbuk sendiri (*self-fertile*), sedangkan kerabat diploidnya, seperti jenis Robusta (*C. canephora*) dan Liberika (*C. liberica*), cenderung menyerbuk silang (*self-sterile*) (Randriani, 2019).

Sifat-sifat penting tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) Menurut Mawardi, (2008):

1. Akar

Bibit kopi yang berasal dari benih memiliki akar tunggang, adapun yang berasal dari setek biasanya memiliki 2-3 akar tunggang semu. Bibit kopi yang berasal dari kultur jaringan dengan teknik embrio genesis juga memiliki akar tunggang seperti pada biji. Kopi Arabika tergolong memiliki sifat perakaran dangkal, sebagian besar akarnya terletak didekat permukaan tanah (0-30 cm).

2. Tajuk (cabang dan daun)

Kopi Arabika memiliki dua macam cabang, yaitu cabang *ortotrof* (tumbuh ke atas, vertikal) dan cabang *plagiotrof* (tumbu ke samping, horisontal). Cabang *ortotrof* dapat menghasilkan cabang *plagiotrof*, akan tetapi tidak sebaliknya. Cabang *plagiotrof* primer (tumbuh pada batang pokok) hanya tumbuh sekali, jadi

kalau sudah mati tidak pernah tumbuh cabang primer baru di tempat yang sama. Cabang *plagiotrof* primer dapat menghasilkan cabang *plagiotrof* sekunder. Diketiak daun terdapat seri mata tunas, satu seri biasanya terdiri atas 3-5 mata tunas, dan tiap mata tunas dapat menghasilkan 3-5 *primordia* bunga. Mata tunas dapat berkembang menjadi bunga dan/atau menjadi cabang tergantung kondisi lingkungan. Daun-daun baru kopi Arabika terbentuk dalam waktu antara 3-4 minggu sekali.

3. Bunga

Bunga kopi tumbuh dari tunas mata seri yang terdapat di ketiak daun. Dalam perkembangannya bunga kopi mengalami fase dormansi (berupa lilin hijau) dan fase aktif (berupa lilin putih, pemebaran bunga, dan terjadinya penyerbukan serta pembuahan). Fase dormansi biasanya terjadi pada saat tanaman mengalami cekaman (*stress*) air, dan fase ini akan segera berakhir setelah turun hujan atau ada pengairan. Kopi Arabika bersifat menyerbuk sendiri, penyerbukan terjadi mulai dini (waktu fajar) hari samapai sekitar jam 10.00 pagi yang dapat dibantu oleh angin dan serangga. Terjadinya hujan pada pagi hari pada saat bunga mekar akan sangat mengganggu terjadinya proses penyerbukan dan pembuahan.

4. Buah

Pada kopi Arabika mulai terjadi penyerbukan sampai dengan buah masak memerlukan waktu antara 6-9 bulan, tergantung faktor genetik dan lingkungan tumbuh tanaman. Kopi Arabika memiliki daging buah (*pulp*) yang lebih tebal dan berair serta kulit tanduknya juga lebih tebal jika dibandingkan dengan kopi Robusta. Dalam keadaan normal satu buah kopi Arabika akan menghasilkan dua biji normal.

5. Biji

Kopi Arabika memiliki biji normal dan biji yang tidak normal. Biji tidak normal pada kopi Arabika ada beberapa macam, yaitu: biji bulat (*round bean*), biji gajah (*elephant bean*), biji segitiga (*triage*), dan biji kosong (*empty bean*). Biji normal adalah biji yang memiliki satu keping biji dan satu lembaga (calon tunas). Biji gajah adalah biji yang memiliki beberapa keping biji yang dipisahkan oleh kulit ari. Pada saat penggerbusan keping-keping biji tersebut biasanya lepas dan seringkali pecah. Biji segitiga adalah biji yang bentuknya segitiga dihasilkan dari buah kopi yang memiliki tiga ruas biji. Biji segitiga memiliki satu keping biji dan

satu lembaga. Biji kosong adalah biji yang tidak memiliki keping biji. Jadi di dalam kulit tanduk tidak ada isinya.

2.1.6 Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Persepsi

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani kopi dalam melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada Perkebunan kopi arabika di Kecamatan Parbuluan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan ada habisnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi negara, nusa, dan bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal) (Alpian, 2019). Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Siahaan *et al.*, (2023) pendidikan benar-benar memengaruhi persepsi. Pekebun yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pola pikir lebih maju untuk menerima hal baru yang bertujuan untuk keberlanjutan dan kemajuan usahataniannya.

2. Pengalaman Bertani

Pengetahuan yang sangat penting untuk keberhasilan usaha tani adalah pengalaman. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja dalam bidang tertentu berkorelasi dengan tingkat keahlian dan pengalaman yang dimiliki seseorang dalam bidang tersebut. Pengalaman petani didefinisikan sebagai jumlah tahun yang dihabiskan oleh setiap anggota kelompok untuk terlibat dalam usaha pertaniannya. Pengalaman dihitung dari awal pekerjaan pertanian hingga saat data dikumpulkan. Pengetahuan dalam usaha taninya menunjukkan kemampuan yang baik. Semakin lama seseorang tinggal di lingkungan tertentu atau semakin berpengalaman dengannya, semakin besar kemungkinan partisipasi seseorang dalam setiap kegiatan tersebut (Syifa *et al.*, 2020). Pengalaman yang dialami petani selama

kegiatan usaha tani membantu mereka memahami bagaimana menerapkan inovasi terbaru.

3. Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal yaitu kemampuan petani dalam menyediakan sarana input pertanian, kemampuan petani ini dapat dilihat dengan membeli ataupun menyewa sarana input tersebut, petani yang mempunyai modal akan mampu memenuhi segala sesuatu yang digunakan dalam menjalankan usaha taninya, dan ini akan mempengaruhi persepsi petani dalam melakukan budidaya kopi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah, (2019) ketersediaan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik, hal ini dikarenakan modal merupakan hal yang utama dalam menjalankan suatu inovasi, tanpa adanya modal inovasi sebaik apapun tidak dapat terlaksana dengan baik, menurut pendapat responden jika tersedianya modal yang diberikan untuk melakukan inovasi budidaya kopi, mereka akan menerapkan budidaya kopi secara organik, hal ini sesuai dengan persepsi petani bahwasanya dalam menerapkan inovasi baru harus membutuhkan modal, menurut responden selama ini dalam menyediakan modal untuk budidaya tanaman kopi, petani menggunakan modal sendiri, namun hal ini sangat terbatas bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya.

4. Luas Lahan

Luas lahan memungkinkan petani membuat keputusan cepat untuk menerapkan inovasi. Ada korelasi positif antara adopsi dan luas lahan usahatani. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan memungkinkan lebih banyak usaha tani. Luas lahan menurut Juliyanti dan Usman (2018) didefinisikan sebagai luas lahan yang dikelola oleh usaha tani untuk menghasilkan produksi. Semakin banyak lahan yang digunakan, semakin banyak hasil yang dihasilkan. Usaha tani ukuran kecil tidak mendapatkan untung cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup petani dan keluarganya, tetapi apabila lahan lebih besar, kecenderungan akan meningkat untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.

5. Peran Penyuluh

Menurut Yudianto, (2021) peran penyuluh adalah sebagai fasilitator, motivator, inovator, organisator dan edukator secara signifikan berpengaruh positif

terhadap penguatan kelompok tani. Sebagai fasilitator, penyuluh berfungsi sebagai media penghubung untuk membantu petani, memenuhi kebutuhan petani dan memecahkan masalah masyarakat petani. Peran penyuluh sebagai motivator termasuk kemampuan penyuluh pertanian untuk memotivasi anggota kelompok tani untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam usaha tani. Penyuluh pertanian sebagai inovator, membantu petani dengan ide, inovasi, dan teknologi baru. Dalam pembentukan dan pengembangan kelompok tani, penyuluh berfungsi sebagai organisator dan membantu mereka menjalankan kelembagaan usaha tani. Peran penyuluh sebagai edukator adalah membantu kegiatan kelompok tani dalam sistem belajar untuk mendapatkan manfaat dari penyuluhan.

6. Akses Informasi

Salah satu bagian dari komunikasi adalah informasi, di mana petani mendapatkan pesan melalui inovasi melalui sarana komunikasi. Persepsi petani dipengaruhi oleh akses informasi; dalam kasus ini, akses informasi membantu usahatani (Aprilia *et al.*, 2020). Akses informasi dapat digambarkan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai sumber informasi sehingga setiap orang dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Meskipun informasi adalah hak dasar setiap orang, terdapat perbedaan di masyarakat, yaitu masyarakat dengan akses informasi yang lebih besar dan masyarakat yang kurang.

Akses informasi adalah proses mencari informasi, memperolehnya dengan mudah, dan menggunakannya. Untuk kepentingannya sendiri, petani berhak mendapatkan informasi yang lengkap, akurat, dan terkini. Petani mendapatkan informasi mereka dari berbagai sumber media massa, termasuk radio, televisi, internet, surat kabar, *leaflet*, dan anggota keluarga mereka sendiri. Seberapa mudah petani mendapatkan informasi tentang inovasi pertanian diukur dari banyaknya masyarakat yang menerima informasi (Syifa *et al.*, 2020).

7. Ketersediaan Saprodi

Dalam budidaya pertanian, ketersediaan saprodi merupakan bagian yang sangat penting. Saprodi ini dapat mencakup bibit, pupuk, pestisida, dan alat pertanian. Jika ketersediaan saprodi mendorong petani untuk mencoba inovasi baru, ini akan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal baru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irwansyah, 2019), menunjukkan bahwa keinginan untuk

menerapkan program industrialisasi pertanian berkorelasi positif dengan ketersediaan fasilitas yang memadai.

8. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial petani dilihat dari segala sesuatu yang berada di sekitar kegiatan petani dalam melaksanakan kegiatannya seperti pengaruh dari petani lain dalam mengikuti kegiatan, hubungan kerja sama antar petani dengan penyuluh serta peningkatan interaksi antara petani dengan petani yang lainnya. Semakin tinggi dukungan lingkungan sosial maka kapasitas petani menjadi tinggi (Arman, 2024).

2.2 Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu merujuk pada analisis yang relevan atau sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peran kajian sebelumnya adalah sebagai referensi untuk membandingkan dan menilai ulang hasil-hasil yang telah ada, serta untuk mengevaluasi hasil berdasarkan variabel, analisis, dan metode yang digunakan. Hasil dari pengkajian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Pengkaji	Variabel	Hasil
1.	Persepsi dan Mitigasi - Umur Petani Kopi Robusta - Jenis kelamin Terhadap Dampak - Tingkat Perubahan Iklim: pendidikan Sebuah Analisis - Lama bertani Deskriptif - Status (Khasan <i>et al.</i> , 2024)	- Status kepemilikan lahan - Luas lahan - Pendapatan usahatani - Pekerjaan selain bertani - jumlah tanggungan	Hasil analisis persepsi petani kopi robusta terhadap dampak perubahan iklim didapatkan total skor persepsi sebesar 14,38, dimana hal tersebut termasuk kategori terdampak sedang karena berada pada rentang skala 13,34-18,67. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya berdasar hasil perhitungan skala likert, dapat diketahui bahwa keseluruhan petani kopi robusta di Kelurahan Gombengsari memiliki

Lanjutan Tabel 1

2.	<p>Hubungan Antara - Umur Karakteristik Petani - Pendidikan dengan Persepsi Petani - Jumlah Kakao dalam Penerapan tanggungan Sistem Rorak di - Pengalaman Kecamatan Bakung - Sumber Kabupaten Blitar informasi (Faiqoh dan Hariyati, - Pendapatan 2019) - Luas areal tanam - Kepemilikan lahan</p>	<p>persepsi terdampak sedang terhadap perubahan iklim yang terjadi.</p> <p>Persepsi responden yakni petani kakao di Kecamatan Bakung terhadap karakteristik teknologi rorak tergolong baik dengan nilai sebesar 50,60 yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu antara 47—57. Korelasi antara persepsi petani dengan karakteristik petani didapat nilai r dan sig. 2 (<i>tailed</i>). Nilai r menunjukkan tingkat kekuatan (keeratan) hubungan dua variabel dan nilai sig. 2(<i>tailed</i>) untuk melihat tingkat signifikansinya.</p> <p>Berdasarkan sig. 2(<i>tailed</i>) yakni variabel sumber informasi, pendapatan dan luas areal tanam yang signifikan, sedangkan sisanya yaitu pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman dan kepemilikan lahan tidak signifikan.</p>
----	--	--

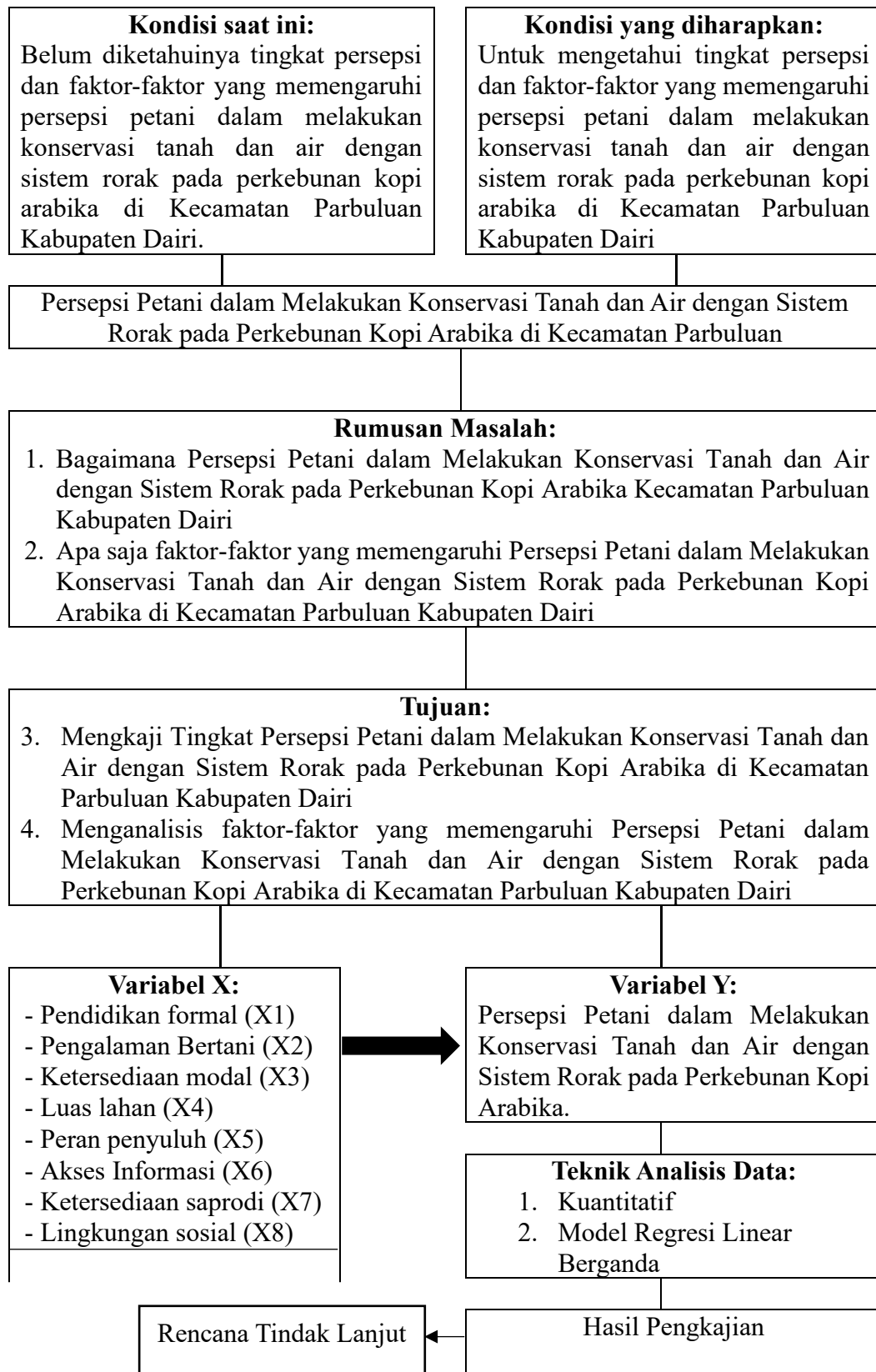
Lanjutan Tabel 1

3.	Persepsi Swadaya Peremajaan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu (Siahaan et al., 2023)	Pekebun terhadap Perkebunan di Kabupaten Rokan Hulu	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Jumlah tanggungan - Lama bertani - Luas lahan - Akses informasi - Pendapatan usahatani - Keaktifan mengikuti penyuluhan 	persepsi petani: Umur, pendidikan, lama berusaha tani, luas penguasaan lahan dan peran pendamping dan Faktorfaktor yang tidak berpengaruh terhadap persepsi petani: keberanian mengambil resiko dan motivasi.
4.	Persepsi Terhadap Penyuluh Peningkatan Pertanian (Sahripin dan Puryantoro, 2020)	Petani Peran dalam Produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Lama usahatani - Luas lahan - Pengetahuan - Intraksi sosial 	Faktor - faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni umur petani dan tingkat pendidikan petani. Sedangkan untuk faktor - faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni lama usahatani petani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani.
5.	Persepsi Petani dalam Melakukan Budidaya Kopi Organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten	Petani dalam Budidaya Kopi Organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat Pendidikan - Tingkat pendapatan 	Secara parsial, variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu variabel peran penyuluh, ketersediaan

Lanjutan Tabel 1

Simalungun (Irwansyah, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman Bertani - Luas lahan - Peran penyuluh - Ketersediaan modal - Jumlah tanggungan - Ketersediaan saprodi - Prospek pasar 	<p>modal, jumlah tanggungan, dan ketersediaan saprodi. Sedangkan Umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan prospek pasar tidak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel Y yaitu persepsi petani dalam budidaya kopi organik dikarenakan thitung < ttabel</p>
<p>6. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Budidaya Kopi Robusta Organik di Kabupaten Lampung Barat (Imani dan Sukaryana, 2024)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Luas lahan - Lama berusahatani - Pengalaman berusahatani 	<p>Tingkat persepsi petani terhadap inovasi budidaya kopi robusta organik tergolong tinggi atau baik dengan nilai hasil (76%) yang artinya petani sebenarnya sudah mulai sadar bahwa bertani kopi secara organik mudah untuk dilakukan, namun untuk terus melakukan budidaya kopi secara organik perlu persiapan yang baik dalam hal SDM maupun sarana dan prasarana input yang lain yang akan mendukung keberlanjutan dari inovasi budidaya kopi organik agar berjalan dengan baik.</p>

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

Keterangan:

—————> : Berpengaruh

————— : Proses

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat Persepsi Petani dalam Melakukan Konservasi Tanah dan Air dengan Sistem Rorak pada Perkebunan Kopi Arabika di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi sangat rendah.
2. Diduga ada pengaruh pendidikan formal, pengalaman, ketersediaan modal, luas lahan, peran penyuluh, dan akses informasi terhadap tingkat Persepsi Petani dalam Melakukan Konservasi Tanah dan Air dengan Sistem Rorak pada Perkebunan Kopi Arabika di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.